



Kedudukan Guru sebagai Pendidik Menurut Pandangan Islam

Taufik^{1(*)}, Eli Faliani², Hanum Kholidiya Ulya³, Nurul Vita Sari⁴

^{1,2,3,4}PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. Ahmad Yani No. 117, 60237, Surabaya, Jawa Timur

Abstract

Received : 10 Des 2022
Revised : 14 Mei 2024
Accepted : 20 Juni 2024

The knowledge and skills acquired by teachers are knowledge related to the development of professional tasks, as well as social and humanitarian work. In the National Education System law, Article 27 paragraph 3 stipulates three roles of teachers, namely: 1) As a teacher, 2) as a guide, 3) As a class administrator; Communicate the role and position of the teacher in a prophetic treatise for humanity, basically carrying out the mission of Rahmatan li al 'alamin, which is a mission to call on humans to submit and worship Allah SWT.

Keywords: islamic education; teacher's role; religion teacher

(*) Corresponding Author: taufiksiraj@uinsby.ac.id

How to Cite: Taufik, T., Faliani, E., Ulya, H.K., & Sari, N.V. (2024). Kedudukan Guru sebagai Pendidik Menurut Pandangan Islam. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 18 (1): 57-65.

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibicarakan definisi guru dalam pendidikan Islam. Pembicaraannya berkisar pada pertanyaan siapa yang disebut guru dalam pendidikan Islam. Dibicarakan juga kedudukan guru dalam pandangan Islam. Hal ini sangat menarik karena selain terdapat perbedaan mendasar dengan teori pendidikan di Barat, karena telah terjadi perbedaan dalam masyarakat Islam tentang kedudukan guru. Pembicaraan selanjutnya ialah mengenai tugas, syarat, dan sifat guru dalam pandangan Islam.

Inti pembahasan makalah ini bahwa dalam Islam, sosok guru agama sangat strategis, selain melakukan misi ilmiah untuk dikuasai siswa pelajaran agama, guru juga memenuhi tugas illahi, misi kenabian, yaitu membimbing para murid ke jalan Allah SWT. Tentu saja, dalam peran strategis ini menjadi guru agama tidaklah mudah. Di samping guru agama telah menjalankan tugasnya yang tidak sepele, baik tugas internal atau terkait dengan materi agama dan staf guru. Tugas eksternalnya yaitu perhatian orang tua, terkait dengan lingkungan bukan saja tidak kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi teknik yang memiliki efek negatif selain efek positif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau yang dikenal dengan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan literatur kepustakaan, berupa buku dan laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan hasil diskusi ini diperoleh dari perpustakaan baik dari sumber yang berupa buku, ensiklopedi, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya. Pada makalah ini juga menggunakan metode penelitian dari website atau internet berupa makalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Guru dalam Pandangan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dulu diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Mengajar maknanya luas, mengajar apa saja itu bisa disebut guru. Dalam dunia pendidikan, guru sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan dikenal dengan sebutan guru, sehingga banyak orang mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya spesialisasi pendidik baik dalam teoritis maupun praktisi yang pendidik bukan guru.



Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah seorang yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Guru bisa menjadi orang tua, paman, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya. Pendidik dalam Islam dikatakan sama dengan teori Barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dan orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah ibu). Tanggung jawab tersebut disebabkan oleh dua hal. Pertama karena kodrat, yaitu orang tua sudah ditakdirkan untuk menjadi orang tua dari anaknya, oleh karena itu ditakdirkan pula atas tanggung jawab untuk mendidiknya. Kedua, pentingnya peran orang tua, yaitu orang tua penting terhadap kemajuan perkembangan anaknya karena suksesnya seorang anak adalah suksesnya orang tua juga (dalam mendidiknya). Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya dimasa depan. Sama dengan teori pendidikan barat tugas pendidik dalam pandangan Islam ialah mendidik, yaitu mengusahakan seluruh perkembangan kompetensi anak, baik kompetensi psikomotor, kompetensi kognitif, maupun kompetensi efektif. Menurut ajaran Islam, kompetensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang setinggi mungkin.

Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Tingginya kedudukan guru dalam islam, menurut Ahmad Tafsir, semua ilmu pengetahuan itu bersumber pada Allah, sebagaimana dalam Surat al- Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Dalam Islam, pengetahuan itu dimuliakan dan pengetahuan itu di dapat antara belajar dan mengajar. Belajar adalah calon guru dan mengajar adalah guru. Tidak dapat dibayangkan jika belajar tanpa adanya guru. Dalam pandangan dalam Islam tentang guru, kedudukan guru tidak terlepas dari nilai kelangitan.

Kedudukan guru yang tinggi atau mulia dalam Islam berbeda dengan kedudukan guru di Barat. Perbedaan itu terlihat bahwa di Barat kedudukan seorang guru tidak memiliki nilai kelangitan tersebut. Hubungan guru murid yang berbeda. Perbedaan itu dikarenakan hubungan antara guru dan murid di Barat tidak memiliki nilai kelangitan tersebut. Dalam kesempatan lain, Al-Ghazali menguatkan kedudukan tinggi guru, yang ditempatkan dalam barisan para nabi. Ia mengatakan bahwa:

Makhluk paling mulia di muka bumi ini adalah manusia, namun sebagian yang paling mulia dari substansinya adalah qalbu-nya. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, menyucikan, dan menuntunnya agar diri dekat kepada Allah. Maka, mengajarkan ilmu tidak hanya menjelmakan ibadah kepada Allah, tetapi juga kekhalfahan bagi Allah. Pengajaran ilmu adalah bentuk penjelmaan paling nyata dari kekhalfahan, sebab Allah membukakan qalbu orang alim untuk menerima ilmu yang merupakan sifatnya. Dengan demikian, orang alim bagaikan khazanah Allah yang paling berharga. Lalu dilanjutkan untuk memberikan isi khazanah tersebut kepada yang membutuhkannya. Maka perhatikanlah, adakah kedudukan yang paling mulia dibanding dengan kedudukan hamba yang menjadi perantara Allah untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dan membimbing mereka menuju surga tempat kembali yang abadi?

Kompetensi Guru dalam Pandangan Islam

Berhubungan dengan kompetensi pendidik, pemerintah telah menyusun empat macam kompetensi guru yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

1. Kemampuan guru mengelola pembelajaran

Mengelola pembelajaran adalah proses pencapaian tujuan pembelajaran.



Pencapaian tujuan pembelajaran memerlukan proses panjang yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi. Perencanaan mencakup kegiatan untuk menentukan apa yang ingin dicapai, bagaimana hal itu dapat dicapai, dan waktu serta tenaga yang dibutuhkan. Organisasi adalah pembagian tugas di antara karyawan yang terlibat dalam mencapai, mengkoordinasikan, mengarahkan, dan memantau tujuan pembelajaran.

2. Kemampuan kepribadian

Kemampuan individu untuk mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi panutan bagi siswa dan berakhlak mulia.

3. Kemampuan Profesional

Kemampuan guru dalam mengarahkan proses belajar mengajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang berkualitas tinggi. Kemampuan seorang guru dalam mengarahkan pembelajaran didukung oleh pengelolaan kelas, penguasaan materi pembelajaran, strategi mengajar, dan penggunaan media pembelajaran. kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang dimiliki guru sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal, yang memungkinkan guru dapat membimbing siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan.

4. Kemampuan Sosial

Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah. Kompetensi sosial ini juga merupakan salah satu dari empat kompetensi mengajar yang harus dimiliki guru. Selain itu, guru hendaknya tidak hanya dapat berkomunikasi dengan siswa, tetapi juga harus berupaya mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Komunikasi dua arah memungkinkan siswa untuk lebih terpantau dan mengembangkan karakter lebih efektif. *Soft skill* guru adalah kemampuan dan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dalam melakukan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dengan mempunyai kompetensi di atas, diharapkan guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Kompetensi yang dimiliki guru harus ideal, oleh sebab itu guru selalu belajar dengan tekun di sela-sela melaksanakan tugasnya.

Peranan dan Tugas Guru Dalam Pandangan Islam

Peran dapat diartikan dengan pemegang pimpinan yang utama. Peran adalah tindakan, kewajiban, dan hak yang melekat pada dirinya. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah dalam kepentingan ilmu pengetahuannya. Kedudukan dan peranan tersebut tidak dapat dipisahkan karena tergantung pada orang lain dan sebaliknya. Keberhasilan dari mengajar tergantung pada gurunya, karena guru merupakan pemegang kunci utama dalam proses pembelajaran. Banyak peran yang diperlukan guru sebagai pengajar atau siapa saja yang telah memutuskan dirinya sebagai guru. Peranan yang diharapkan guru di antaranya:

1. Guru adalah sumber belajar.
2. Guru adalah fasilitator.
3. Guru adalah pengelola pembelajaran.
4. Guru adalah demonstrator.
5. Guru adalah pembimbing.
6. Guru adalah motivator.
7. Guru adalah evaluator.

Tidak ada pekerjaan yang paling mulia dibanding dengan pekerjaan sebagai guru karena menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan paling luhur. Jika materi ilmu yang diajarkan semakin tinggi dan bermanfaat, semakin tinggi pula derajat seorang guru. Pendapat oleh Fuad al-Syalhub berdasarkan kitabnya yang berjudul, *Al-Mu'lim al-'awal shalallahu 'Alaihi Wasalam.*" Saking mulianya guru, Asma Hasan Fahmi memosisikannya di tempat yang kedua setelah



martabat dari guru disebabkan oleh tugas yang diajarkannya. Tugas yang diajarkan seorang guru, menurutnya hampir sama dengan tugas seorang rasul yaitu mendidik, mengajar, dan menuntun umatnya.

Menurut Syalhub guru dimuliakan karena ilmunya, maka dari itu disebut sebagai pewaris nabi. Namun jika guru tidak mengamalkan dan mengajarkan ilmunya dengan tuntunan Rasulullah SAW, bukan termasuk pewaris nabi. Menurut Al-Ghazali guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik dari pada seorang yang beribadah, puasa, dan sholat malam. Pengajar adalah pelita semua zaman, orang yang hidup semasa dengannya dapat memperoleh pancaran keilmuannya. Asma Hasan Fahmi juga mengatakan bahwa tugas utama guru dalam menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawa hati manusia ber-takarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dari beberapa pandangan tersebut dapat dipahami, bahwa tugas guru sebagai warasat al-anbiya, yang pada dasarnya memiliki isi mengajak manusia tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT, agar mendapat keberkahan, keselamatan, dan kedamaian dalam dunia dan akhirat. Kemudian dikembangkan dalam pembentukan kepribadian yang memiliki jiwa tauhid, kreatif, beramal shalih, dan bermoral tinggi. Dalam melaksanakan tugas sebagai warasat al-anbiya, guru harusnya bertolak pada amar ma'ruf yang diimbangi dengan nahyi a nal-munkar yaitu menjadikan tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam, dan ihsan. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Menurut Al-Ghazali tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan hati manusia agar dekat kepada Allah. Dalam pendapat ini juga dikatakan bahwa tugas guru adalah:

1. Fungsi penyucian yaitu pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia.
2. Fungsi pengajaran yaitu menginternalisasikan dan mengubah pengetahuan dan nilai agama kepada manusia.

Dalam pemahaman tersebut, maka tanggung jawab guru dari pernyataan tersebut adalah mengajar individu agar beriman kepada Allah dan menjalankan syariatnya, mengajarkan diri agar beramal saleh, dan mengajarkan masyarakat agar saling menasihati dalam kebenaran dan agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah, dan menegakkan kebenaran. Menurut Fuad mengatakan bahwa guru memiliki tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi. Kemudian Said Hawa juga memberikan pernyataan lebih detail tentang tugas seorang guru.

Dalam era modern ini guru mempunyai tugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat ilahi manusia, dengan cara aktualisasi potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan yang dimiliki. Selain itu tugas guru adalah pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencanaan (*the planer of future society*). Dengan demikian bahwa guru adalah:

1. Pengajar (*mu'allim, instructional*) yaitu merencanakan dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun, serta mengakhiri dengan diadakan penilaian (evaluation).
2. Pendidik (*murabbi, educator*) yaitu pengarah anak didiknya pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian manusia yang sempurna dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Pemimpin (*manager*) yaitu memimpin dan mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang menyangkut cara pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan antisipasi atas program yang telah dilakukan.



Syarat dan Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Mengingat tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam Islam adalah berat, tidak semua muslim bisa menjadi guru. Mengutip pernyataan dari Soejono bahwa syarat guru dalam pandangan Islam adalah, sebagai berikut:

1. Tentang usia di mana guru sudah menjadi dewasa.
2. Dalam segi kesehatan harus sehat jasmani dan rohani.
3. Guru harus ahli dalam kemampuan mengajar.
4. Memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi.

Selanjutnya pendapat dari Munir Musyi menyatakan bahwa syarat terpenting bagi guru atau pengajar muslim adalah syarat agama. Oleh karena itu, syarat guru menurut Munir Musyi adalah

1. Usia sudah matang.
2. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik.
3. Dapat menguasai bidang dan ilmu yang diajarkannya.
4. Memiliki kepribadian muslim.

Sifat guru adalah pelengkap dalam syarat menjadi seorang guru, dapat dikatakan syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal. Seorang guru yang memenuhi syarat minimal dapat diangkat atau dikatakan menjadi guru. Perbedaan antara syarat dan sifat guru juga diperlukan karena syarat harus terbukti secara empiris yaitu pengalaman, sedangkan sifat tidak harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru. Beberapa ahli pendidikan Islam telah membuat sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, terutama dalam aspek kepribadian.

1. Menurut pendapat Al-Gazali sifat guru adalah, sebagai berikut:
 - a. Kasih sayang dan lemah lembut.
 - b. Tidak mengharap upah, pujian, dan ucapan terima kasih atau balas jasa.
 - c. Jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya.
 - d. Membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah.
 - e. Berbudi luhur dan toleransi.
 - f. Tidak merendahkan.
2. Menurut Al-Abrasyi bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini:
 - a. Zuhud yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar dilakukan dengan niat karena ingin mencari keridaan Allah.
 - b. Bersih tubuhnya, maksudnya adalah penampilan lahiriahnya menyenangkan.
 - c. Bersih jiwanya yaitu tidak mempunyai dosa besar.
 - d. Tidak riya', karena riya' akan menghilangkan keikhlasannya.
 - e. Tidak memiliki rasa dengki dan iri hati.
 - f. Tidak menyenangi permusuhan.
 - g. Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
 - h. Perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya.
 - i. Tidak malu mengakui ketidaktahuannya.
 - j. Bijaksana.
 - k. Tidak kasar tetapi tegas dalam perkataan dan perbuatan.
 - l. Rendah hati atau tidak sombong.
 - m. Lemah lembut.
 - n. Menjadi seorang yang pemaaf.
 - o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
 - p. Berkepribadian.
 - q. Tidak merasa Rendah diri.
 - r. Bersifat dewasa dalam arti, mampu mencintai anak didiknya seperti mencintai anaknya sendiri.
 - s. Dapat memahami sifat murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.



Al-Abrasyi sepertinya berusaha merinci ciri-ciri guru yang ideal. Tetapi ia tidak dapat dikatakan berhasil membuat rincian tersebut karena terlihat pada banyaknya tumpang tindih antara satu sifat dengan sifat lainnya. Contohnya pada sifat kepribadian bertumpang tindih dengan sifat sabar, tidak merasa rendah diri dan sebagainya. Acuan dalam rinci sifat-sifat tersebut menurut Al-Abrasyi adalah ciri-ciri orang Islam yang paripurna. Tetapi masih perlu diuji, apakah butir tersebut telah benar mencakup seluruh ciri dari kepribadian Muslim paripurna.

3. Menurut Asma Hasan Fahmi mengajukan pendapatnya yang pendapat hakikatnya tidak berbeda dari pendapat Al-Abrasyi.
4. Menurut Mahmud Junus menyatakan bahwa Ibnu Sina mengajukan pendapat tentang sifat lain yang belum terlihat secara eksplisit:
 - a. Tenang
 - b. Tidak bermuka masam
 - c. Tidak berkata jelek di hadapan anak didiknya
 - d. Bersikap sopan santun

Mahmud Junus juga menyetujui sifat guru muslim sebagai berikut:

- a. Menyayangi dan memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri
- b. Kewajiban guru memberi nasihat kepada anak didiknya
- c. Kewajiban guru untuk memperingatkan anak didiknya tentang tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan kepada Tuhan bukan untuk lainnya
- d. Kewajiban guru melarang anak didiknya bersikap tidak baik dengan cara lemah lembut bukan dengan mencaci maki
- e. Kewajiban guru memberi bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat
- f. Tidak boleh jika guru merendahkan pelajaran lain yang bukan ia ajar
- g. Kewajiban guru mengajarkan yang sesuai dengan kemampuan murid
- h. Kewajiban guru mendidik anak didiknya agar berpikir dan berijtihad, bukan hanya menerima apa yang diajarkannya
- i. Kewajiban guru mengamalkan ilmunya, bukan hanya perkataan yang berbeda dari perbuatannya
- j. Kewajiban guru memberlakukan anak didiknya dengan adil dan tidak membedakan atas dasar kekayaan atau kedudukan

Pernyataan sifat dari Mahmud Junus ternyata dalam redaksi yang kurang tepat. Jika diubah dalam redaksi yang menggunakan kata sifat yaitu menjadi, sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada anak didik.
 - b. Suka memberi nasihat.
 - c. Suka memberi teguran.
 - d. Suka melarang anak didiknya dalam hal yang baik.
 - e. Bijak dalam memilih bahan pembelajaran sesuai dengan lingkungan anak didiknya.
 - f. Menghargai pelajaran lain yang bukan pegangannya.
 - g. Bijak dalam memilih bahan pembelajaran sesuai dengan kecerdasan anak didiknya.
 - h. Mengutamakan pemikiran dan berijtihad.
 - i. Jujur dalam menyampaikan ilmunya.
 - j. Bersikap adil.
5. Menurut para ahli pendidikan Islam selalu berhubungan dengan tugas syarat, dan sifat. Hal ini karena ketiganya memang berhubungan erat. Sifat-sifat guru menurut para ahli yang disederhanakan sebagai berikut:
 - a. Kasih sayang kepada anak didiknya.
 - b. Lemah lembut.
 - c. Rendah hati.
 - d. Menghargai ilmu yang bukan pegangannya.
 - e. Adil.
 - f. Menyenangi Ijtihad.



- g. Konsekuen antara perkataan dan perbuatan.
- h. Sederhana.

Ada yang sangat menarik dalam teori tentang tugas, syarat, dan sifat guru oleh ahli pendidikan adalah sangat menekankan pentingnya kasih sayang kepada anak didiknya. Pendapat mereka didasarkan dengan sabda Rasul Saw.

6. Menurut Fuad Al-Syalhub disebutkan beberapa sifat yang harus ditanamkan oleh seorang guru agar derajat, kemuliaan, dan martabatnya selalu terjaga. Sifat tersebut antara lain:
 - a. Memberi ilmu karena Allah SWT.
 - b. Memiliki sifat jujur
 - c. Ketepatan antara perkataan dan perbuatan
 - d. Memiliki sifat adil dan rata
 - e. Mempercantik diri dengan sikap mulia dan terpuji
 - f. Memiliki sifat rendah hati
 - g. Mengajar yang bervariasi dengan bercanda
 - h. Sabar dan tidak mudah marah
 - i. Menghindari akhlaq yang tercela

Tantangan Guru dalam Pandangan Islam

Tantangan yang dihadapi guru berbeda-beda yaitu pada guru agama tantangannya sangat berat, melebihi tantangan guru pengajar dalam materi umum. Tantangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu.

1. Aspek materi agama

Dalam aspek ini, tantangan yang dihadapi guru agama yaitu:

- a. Materi agama Islam banyak menyentuh aspek metafisika, irasional bahkan supra rasional, sehingga menyulitkan guru untuk menjelaskan secara detail agar peserta didik paham dan yakin.
- b. Pada anak usia tertentu sebagian materi agama yang dijelaskan agak tabu bagi mereka, sehingga peserta didik mendapat pemahaman yang kurang terperinci.
- c. Cakupan materi agama yang menyangkut 3 hubungan dalam Islam yaitu manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan alam sekitarnya. Ketiga hubungan itu harus dijelaskan secara seimbang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hal tersebut adalah suatu tugas yang tidak mudah bagi seorang guru.
- d. Materi agama lebih mengedepankan praktik atau amal shalih dibandingkan dengan teori, padahal standar evaluasi amal shalih sangat kompleks.

2. Aspek guru agama

Dalam aspek ini yang menjadi tantangan guru adalah sebagai berikut :

- a. Rendahnya ajaran guru agama dalam melaksanakan tugasnya. Pada kenyataannya, masih banyak guru agama yang melaksanakan tugasnya tidak sepenuh hati, tapi hanya sekedar mengajar sehingga hasilnya pun tidak maksimal.
- b. Kecenderungan guru agama yang hanya menekankan pada satu aspek saja yaitu aspek kognitif untuk menyampaikan materi agama. Padahal sudah dijelaskan bahwa pendidikan agama lebih mengutamakan aspek afektif-psikomotorik atau amal shalih dibanding hanya sekedar pintar ilmu agama.
- c. Rendahnya kemampuan guru agama dalam mengelola materi agama dan strategi mengkomunikasikan materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik tidak mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d. Dalam Islam, guru agama dituntut menjadi model ideal (uswah hasanah) bagi peserta didik Islam dalam melaksanakan ajaran Islam. Guru tidak hanya harus menanamkan moralitas tetapi juga spiritualitas pada peserta didiknya. Oleh karena itu, ia juga disebut dalam istilah Al-Abrasyi-murabbi al-ruh (*spiritual father*), suatu tuntunan yang tidak mudah dijalankan.



Tantangan Lainnya

1. Rendahnya orang tua dalam memperhatikan pendidikan agama anaknya di rumah. Ada orang tua yang jika anaknya telah belajar di sekolah/madrasah maka tanggung jawab mereka selesai, karena semuanya telah diserahkan ke lembaga/guru. Padahal sekolah/madrasah hanya membantu tugas dan tanggung jawab orang tua. Rendahnya perhatian orang tua ini yang mempersulit tugas guru agama dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, karena apa yang diterima sekolah/madrasah bisa berbeda dengan yang terlihat di rumah.
2. Kehidupan umat Islam telah berkembang dengan pola hidup modern seperti materialistik, hedonistik, rasionalistik, dan lebih mengesampingkan nilai-nilai agama. Pola hidup seperti ini menjadi tantangan berat bagi guru agama karena mereka harus menyajikan agama dalam masyarakat yang mulai melupakan agama bahkan mulai meragukan agama dalam kehidupan. Maka guru agama ini dituntut untuk selalu melakukan inovasi, agar pelajaran agama tetap menarik perhatian peserta didik dan dirasakan relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang.
3. Khususnya bagi guru di sekolah dan madrasah, tantangannya lebih serius karena situasi materi keagamaan di lembaga-lembaga tersebut 'tidak stabil'. Di sekolah, materi agama dianggap 'tambahan'. Sementara itu, di madrasah, pelajaran tentang keagamaan semakin 'disilih' dengan adanya pergeseran paradigma madrasah dari sekolah agama menjadi sekolah umum yang berdiri Islami.

Pergeseran paradigma madrasah dimulai sejak pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mohammad Kosim Tadris. Jilid 3 No. 1.2008 Materi pembelajaran umum, khususnya topik yang dikelola UNAS. Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengislamkan ilmu pengetahuan melalui program 'spiritualitas' studi umum dan pendidikan agama bernuansa iptek, pada tataran terapan, program tersebut menemui banyak kendala, seperti ketidakmampuan mengubah dikotomi yang telah mewarnai pemikiran Muslim selama beberapa dekade. Selain itu, program reintegrasi Ilmu tidak didukung oleh guru yang berkualitas, baik guru agama yang berwawasan iptek maupun guru sekolah umum yang berwawasan keislaman yang kuat.

PENUTUP

Dalam pembahasan pada makalah ini, membahas (1) pengertian guru, (2) kedudukan guru, (3) kompetensi guru, (4) peranan dan tugas guru, (5) sifat dan syarat guru, (6) tantangan guru dalam padangan Islam secara singkat guru adalah pengajar yang mengajar di kelas. Islam menempatkan guru dalam martabat yang tinggi, setara di bawah martabat nabi dan rasul. Tugas guru adalah mendidik yaitu dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Syarat guru adalah menjadikan dirinya dewasa, sehat jasmani dan rohani, menjadi ahli dan berkepribadian Islami. Sifat guru adalah segala sifat yang mendukung dan melengkapi syarat tersebut. Di antara sifat tersebut, sifat kasih sayanglah yang paling diutamakan.

Guru agama berbeda dengan guru pada umumnya. Dalam guru agama mewarisi misi kenabian sebagai petunjuk menuju jalan Allah SWT. Oleh sebab itu, tidak heran jika guru agama mendapat kedudukan tinggi di masyarakat dan di sisi Allah. Tapi, kedudukan mulia tersebut tidak dapat dicapai dengan mudah. Guru agama harus mampu menunjukkan diri sebagai sosok yang menguasai materi agama yang mampu menyampaikan materi agama secara ikhlas dengan cara yang baik, dan yang paling utama, guru agama dapat menjadi contoh (uswah hasanah) bagi anak didiknya dan masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam yang baik dan benar. Suatu tanggung jawab yang berat, tapi dapat dijalankan bila ada kemauan keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.



- Hatmoko, Wiji. "Kompetensi Kepribadian Guru." *ciptacendekia.com* (blog), 26 Januari 2021. <https://ciptacendekia.com/kompetensi-kepribadian-guru/>.
- _____. "Kompetensi Profesional Guru." *ciptacendekia.com* (blog), 29 Januari 2021. <https://ciptacendekia.com/kompetensi-profesional-guru/>.
- _____. "Kompetensi Sosial Guru, Seberapa Pentingkah?" *ciptacendekia.com* (blog), 27 Januari 2021. <https://ciptacendekia.com/kompetensi-sosial-guru/>.
- Kamal, Hikmat. "Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (5 Maret 2018). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>.
- Kosim, Mohammad. "Guru dalam Perspektif Islam" 3 (2008): 14.
- Kurniawan, Maha. "Pengelolaan Pembelajaran." Diakses 10 November 2022. https://www.academia.edu/5589071/Pengelolaan_pembelajaran.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.